

MOTIVASI INDONESIA MELAKUKAN KERJASAMA IMPOR DAGING KERBAU DENGAN INDIA

Oleh: Fikri Haddy Hydayat
(Fikrihaddy@gmail.com)

Pembimbing: Saiman Pakpahan S.ip, M.Si
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study discussed the motivation of Indonesia to cooperates on the impot of buffalo meats with India. Indonesia motivation to cooperates on import of buffalo meats with India because Indonesia wants to increases its CPO's export quota to India, because the price of CPO expected to increase in early 2017, while India itself is the largest importer of CPO in the world. Moreover, Indonesia always depending on imported meat to fulfilled its domestic needs, this situation doesn't made the price of national meat in Indonesia more affordable to Indonesian people. Buffalo meat is relatively cheaper than cow meat, which was the most consumable meat in Indonesia, and expected to reduce the price of cow meat in Indonesia. Indonesia itself start to imported buffalo meat to Indonesia on late September 2016, where 9.500 tons of buffalo meat had arrived in Indonesia

In discussing the problem of Indonesia motivation to cooperates on the import of buffalo meat with India, the authors use descriptive qualitative research methodology, with data collection techniques of library research (library research) derived from the sources of book literature, magazine issues, journals, and various scientific articles. The perspective used is Neoliberalism which sees the role of the state in regulating its economy. The theory used is the theory of Comparative Advantage.

Keywords: Buffalo Meat, CPO, Export-Import.

I. Pendahuluan

Dewasa ini permasalahan yang dihadapi oleh negara semakin banyak dan rumit. Dimulai dari permasalahan dibidang ekonomi, politik, keamanan, kesehatan, lingkungan dan lain sebagainya. Diantara banyak permasalahan yang ditangani oleh masing-masing negara di dunia. Permasalahan dibidang ekonomi merupakan suatu hal yang sangat krusial. Dikarenakan, permasalahan tersebut tidak hanya terjadi dalam bidang pertukaran barang dan jasa namun juga ada diantaranya persoalan transaksi ekonomi diantara sebuah negara dengan negara lainnya.

Indonesia sendiri tidak terlepas dari masalah ini, Permintaan akan daging yang meningkat setiap tahunnya membuat Indonesia kewalahan menghadapi pasar dalam negerinya sendiri. Untuk tahun 2015 saja konsumsi daging di Indonesia mencapai 2,56 kg/tahun per kapita, atau sebanyak 653,980 ton dimana dipasok dari lokal sebanyak 416,090 ton (64%), sedang untuk impor 237,890 ton (36%).¹ Dengan defisit kuota daging sapi nasional mencapai 36% dari total konsumsi tahunan di Indonesia membuat Indonesia bergantung dengan daging sapi Impor.

Tabel 1.1 Jumlah Impor Daging Sapi / September 2016

Negara	Berat/KG	Harga/US\$
New Zealand	474.541	1.620.808
Australia	2.883.834	10.410.443
Amerika S.	347.980	747.059
Spanyol	44.000	211.981

¹ <http://www.sapibagus.com/2015/12/19/defisit-kebutuhan-daging-sapi-nasional-2016-meningkat/> diakses pada 10 Mei 2017, pukul 3.17 WIB

² Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor, September, Badan Pusat Statistik, 2016, hal 190

³ https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Buletin-Statistik-Perdagangan-Luar-Negeri-Impor-September-2016-.pdf diakses pada tanggal 22 Desember, pukul 18.39 WIB

Sumber: Data diolah dari Buletin Badan Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor September 2016, pada 25 Juli 2017

Berdasarkan data dari Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri impor pada bulan September 2016 saja mencatat bahwa Indonesia telah mendatangkan kebutuhan daging sapi dari Australia saja mencapai 2.883.834 kg dengan nominal mencapai angka 10.410.443 US\$². Dan juga Indonesia melakukan impor daging jenis sapi dari beberapa Negara pengekspor daging sapi seperti Australia, New Zealand, Amerika Serikat, Spanyol, dan beberapa negara lainnya dengan jumlah total Impor daging tersebut sebanyak 10.180.331 kg³.

Dengan tingginya jumlah konsumsi dari daging sapi dan juga cukup tingginya harga daging sapi dipasaran Indonesia pada bulan Agustus 2016 harga daging sapi lokal menembus mencapai harga Rp.150.000, sementara harga daging sapi Impor hanya seharga Rp.100.000, angka tersebut jauh dari yang dijanjikan Presiden Joko Widodo yang berada dikisaran harga Rp.80.000⁴.

Hal ini tentu membuat pemerintah mencari cara untuk menurunkan harga daging tersebut dengan menjual daging kerbau ke pasar nasional sebagai alternatif dari ketergantungan daging sapi Impor dengan harga yang cukup tinggi. BULOG sebagai perpanjangan tangan telah melakukan kerjasama impor dengan India yang telah disetujui oleh Menteri Perdagangan, Enggartiaso Lukita⁵. Dimana 9.500 ton daging kerbau tersebut telah tiba di Indonesia pada akhir September, dengan sisa sebanyak 70.000 ton akan tiba hingga akhir Desember 2016. BULOG sendiri sebagai pengimpor akan membanderol harga daging tersebut dikisaran Rp.65.000

⁴ <https://www.merdeka.com/uang/harga-daging-sapi-lokal-tembus-rp-150000-impor-cuma-rp-100000kg.html> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, pukul 17.40 WIB

⁵ <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160913144040-92-157933/pemerintah-kembali-buka-keran-impor-daging-kerbau-india/> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, Pukul 17.44 WIB

rupiah di batas eceranyang jauh dibawah harga daging sapi lokal maupun impor⁶.

India sendiri sebagai negara pengeksport daging kerbau terbesar di dunia sudah menyuplai daging kerbau sendiri ke negara-negara lainnya khususnya negara-negara yang berada di Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika. Jumlah total dari ekspor daging kerbau India sendiri mencapai hingga angka 1.5 juta ton, yang merupakan jumlah tertinggi ekspor daging kerbau di dunia. Hingga menempatkan India menjadi pengeksport daging kerbau terbesar di dunia dengan Brazil yang menempati tempat ke 2 dengan kisaran ekspor daging kerbau sebanyak 1,4 juta ton⁷.

India sebagai partner Indonesia dalam melakukan proyek Impor daging kerbau, yang dimana akan mendapatkan keuntungan dalam kedua belah pihak yang bekerjasama. India bisa melakukan kegiatan ekspor ke Indonesia dan Indonesia juga akan menerima keuntungan, selain mendapatkan kuota daging untuk konsumsi nasional, Indonesia juga harus bisa mendapatkan keuntungan lainnya. Dikarenakan adanya hubungan luar negeri, Indonesia bisa memanfaatkan dengan diadakannya hubungan luar negeri. India pada saat ini bulan Februari telah menjadi negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia yang menggeser Jepang dalam ekspor di bidang non migas.⁸

Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang penting bagi India sendiri. Sebab secara geografis kedua negara merupakan negara yang berdekatan bahkan beberapa kawasan di India sendiri,

seperti kawasan Andaman dan kepulauan Nikobar berbatasan langsung dengan wilayah maritim Indonesia. Selain itu, Indonesia yang merupakan salah satu negara yang berperan di ASEAN sehingga dapat menjembatani hubungan antara India dengan negara anggota ASEAN lainnya. Dan tidak hanya itu Indonesia merupakan mitra dagang terbesar ke-2 India, dalam bidang perdagangan, dan juga nilai total transaksi perdagangan Indonesia dan India pada tahun 2011 mencapai angka 17,6 Miliar Dollar Amerika Serikat⁹.

Indonesia sebagai negara agraris merupakan salah satu penghasil terbesar dari minyak kelapa sawit atau yang lebih dikenal dengan CPO. Direktur Jendral Perkebunan Departemen Pertanian Akmad Mangga Barani mengatakan, Indonesia merupakan negara terbesar produsen kelapa sawit di dunia, dengan perkebunan kelapa sawit secara nasional di tahun 2008 memiliki areal seluas 7 juta hektare, dengan produksi 19,2 juta ton, dan yang paling mendekati produksi minyak kelapa sawit negara kita adalah Malaysia, dengan kisaran 17,7 juta ton¹⁰.

Dari sekian banyak negara yang melakukan kerjasama ekspor CPO dengan Indonesia, India merupakan salah satu negara dengan kuota ekspor CPO terbesar dari Indonesia. Sepanjang tahun 2015, volume ekspor CPO Indonesia ke India mencapai angka 5,8 juta ton atau naik 15 % dari volume ekspor tahun lalu yang hanya berada di angka 5,1 juta ton.¹¹

Dengan dimulainya impor daging kerbau dari India pada tahun 2016, India mulai menjadi partner dagang terbesar

⁶<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160902125612-92-155648/perum-bulog-kelompokkan-harga-daging-kerbau-sesuai-distribusi/> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, pukul 17.50 WIB

⁷ "World Beef Exports: India Takes Lead in 2012", United States Departement of Agriculture, April, 2012

⁸

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170315133814-92-200283/india-gusur-jepang-jadi-negara-tujuan-ekspor-terbesar-ri/> diakses pada 19 Mei 2017 pukul 20.01 WIB

⁹<http://www.antaraneews.com/berita/324588/indonesia-a-mitra-dagang-terbesar-kedua-india> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, pukul 14.38 WIB

¹⁰

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/1075/Indonesia-Produsen-Kelapa-Sawit-Terbesar> diakses pada tanggal 18 Juli 2017, pukul 19.15

¹¹ <https://gapki.id/refleksi-industri-kelapa-sawit-2015-dan-prospek-2016/> diakses pada tanggal 18 Juli 2017, pukul 19.49 WIB

Indonesia dalam bidang non migas. India menggeser Jepang sebagai negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia di Januari. Dengan komoditi ekspor terbesar adalah CPO yang naik sebanyak 71 %.¹²

Kerangka Teori

Dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional dikenal dengan banyaknya macam pendekatan teoritis yang bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan atau memahami fenomena internasional. Berbagai teori Hubungan Internasional, baik yang muncul dari kajian HI ataupun yang diambil dari bentuk disiplin ilmu yang lain, dikelompokkan ke dalam paradigma atau perspektif. Para peneliti Hubungan Internasional mengkaji mengenai batasan-batasan yang dimiliki antara negara kaya dengan negara miskin atau negara maju dengan negara berkembang, dominasi negara kaya atau negara maju dalam perekonomian internasional maka penelitian tersebut lebih banyak menggunakan *critical review*¹³.

Teori maupun konsep sangat dibutuhkan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang muncul, dibutuhkan sebuah kerangka berpikir untuk mempermudah dalam memahami sebuah fenomena yang terjadi. Teori merupakan sekumpulan generalisasi yang didalamnya terdapat konsep-konsep, maka bisa juga diartikan bahwa teori adalah sebuah pernyataan yang menghubungkan masing-masing konsep secara logis. Teori yang baik adalah teori yang dapat didukung atau ditolak melalui analisa yang jelas dan penggunaan data yang sistematis. Agar dapat didukung atau ditolak harus memuat konsep-konsep yang jelas.¹⁴

Penulis terlebih dahulu ingin membahas mengenai tingkat analisa. Berdasarkan permasalahan yang ada maka

penulis menggunakan tingkat analisisnya adalah Negara, India dan Indonesia merupakan dua negara yang melakukan kerjasama berdasarkan perjanjian bilateral yang dalam kasus tulisan ini membahas mengenai kerjasama Impor daging kerbau. Pada dasarnya ada tiga level analisis sistem dalam menjelaskan aktor negara¹⁵:

1. *System Level Analysis* yang sering disebut tingkat analisis level ini dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan diantara mereka.
2. *State Level Analysis* atau level analisis negara. Pada analisis ini penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut.
3. *Individual Level Analysis* atau level analisis individu. Disini fokus penelitian ada pada manusia sebagai aktor. Yang diperlukan tentunya memahami akan beragam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu (*human nature*).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tingkat analisa dalam Motivasi Indonesia Melakukan Kerjasama Dengan India dalam Pengadaan Daging Kerbau adalah perilaku negara (*state level analysis*). Alasan penulis memilih level analisis negara dikarenakan dengan aktor negaranya yaitu, Indonesia yang melakukan sebuah upaya dengan meningkatkan ekspor cponya ke India dengan cara melakukan impor daging kerbau dari India.

Perspektif yang digunakan adalah perspektif neoliberalisme. Pada dasarnya pandangan neoliberal bersandar pada gagasan liberalis ekonomi klasik seperti

¹² <https://www.koranperdjoeangan.com/ini-3-negara-pangsa-ekspor-non-migas-terbesar-indonesia/> diakses pada 18 Juli 2017, pukul 19.55 WIB

¹³ Yessi Olivia, 2013. "*Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*". Jurnal Hubungan Internasional "Transnasional". Vol.5, No.1, hal.890.

¹⁴ Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta,1990, Hal. 218-220

¹⁵ OpCit, Yessi Olivia, hal. 892-893.

Adam Smith dan David Ricardo. Secara jelas dapat disebutkan bahwa neoliberalis merupakan keturunan dari liberalisme, dimana neoliberalisme sendiri lebih dari sekadar teori. Perspektif ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya. Kaum neoliberalis juga menyepakati asumsi neorealisme yang mengatakan bahwa negara-negara adalah aktor kunci dalam hubungan internasional, tetapi tetap mempertahankan pula pendapat bahwa aktor non-negara dan organisasi-organisasi internasional juga memiliki peran penting.

Sebagai perspektif, neoliberalisme juga mempunyai beberapa asumsi kunci seperti yang diungkapkan oleh Steven L.Larry, diantaranya yaitu:¹⁶

1. Negara adalah aktor kunci dalam hubungan internasional, namun bukan satu-satunya yang paling utama.
2. Dalam lingkungan yang kompetitif negara memaksimalkan kepentingannya melalui kerjasama.
3. Hambatan yang paling besar dalam menuju kerjasama yang sukses adalah ketidakpatuhan atau kecurangan oeh negara.
4. Kerjasama tidak akan terjadi apabila tidak ada masalah, tetapi negara akan mengarahkan loyalitas dan sumber dayanya kepada institusi jika memberikan keuntungan mutualisme dan jika institusi tersebut menyediakan kesempatan yang lebih untuk mempertahankan kepentingan internasionalnya.

Beberapa pernyataan yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa neoliberalis percaya adanya kerjasama yang

membuat segalanya menjadi efisien. Neoliberalis kemudian menemukan kenyataan bahwa institusi diciptakan begitu efisien sehingga dapat mewadahi kerjasama yang lebih efisien.

Menurut pandangan kaum neoliberalis menganggap bahwa dengan adanya kerjasama antar negara maka akan menciptakan *national interest* atau kepentingan internasional yang sama oleh masing-masing negara yang bekerjasama dengan kesamaan *national interest*. Maka setiap negara akan cenderung untuk terus menerus bekerjasama. Hal tersebut menciptakan kondisi yang kondusif karena konflik akan relatif berkurang dibandingkan apabila negara tidak bekerjasama satu dengan yang lainnya. Larry juga menyatakan dalam pandangan kaum neoliberalis negara harus mampu bekerjasama dengan memaksimalkan kewenangannya. Dengan bekerjasama, maka masing-masing pihak akan mendapatkan keuntungan (*absolte gains*).¹⁷

Dalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori dari perdagangan internasional, yaitu teori *comparative advantage* dari David Ricardo. Berbicara mengenai hubungan antar dua buah negara didalam bidang perekonomian tentu harusnya memakai teori dari perdagangan internasional. Teori perdagangan internasional adalah sebuah teori yang dipergunakan oleh para peneliti untuk meneliti suatu contoh perdagangan antar dua negara.

Ada beberapa alasan mengapa dalam perdagangan internasional sebuah negara memeiliki keuntungan komoditas ekspor dibandingkan dengan negara lain, ada 4 elemen yang menyebabkan hal tersebut yaitu¹⁸:

¹⁶ Larry, Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo-liberalism, Oxford, 2001

¹⁷ Baylis & S. Smith, The Globalization of World Politics, hal 182, 2001, Oxford

¹⁸ Satya Dev Gupta, *Comparative Advantage and Competitive Advantage: An Economics Perspective and a Synthesis*, diakses dari

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjA_qqkazUAhUGmpQKHR1TCYwQFgg1MAE&url=http%3A%2F%2F2Feconomics.ca%2F2F2009%2Fpapers%2F0534.pdf&usg=AFQjCNHKILgeh2ECtNDoadDSNU9k1EHQWQ&sig2=kHuv80kGCX3kjRYGmvyZag pada 4 Mei 2017, Pukul 01.01 WIB

- Kemajuan Teknologi,
- Bantuan Sumber Daya, seperti bahan baku untuk menjalankan aktivitas produksi, bantuan dana, dan juga tenaga kerja.
- Pola Permintaan
- Kebijakan Pengiklanan,

Jadi pada kesimpulannya adalah sebuah negara akan memfokuskan diri kepada beberapa komoditi saja yang tentunya akan menjadi spesialisasi negara tersebut. Jadi dengan adanya spesialisasi dari sebuah negara, maka negara tersebut bisa mengambil keuntungan dari spesialisasinya tersebut, dan comparative advantage disini adalah ketika kedua buah negara saling bergantung kepada negara lainnya untuk mendapatkan komoditi utama dari negara pengekspor, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri negara pengimpor.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif memaparkan gambaran tentang situasi fenomena sosial, rangkaian proses menjangkau informasi dalam objek yang akan dihubungkan dengan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data agar dapat menjelaskan atau menganalisa masalah serta memberikan jawaban terhadap Motivasi dari Indonesia melakukan kerjasama impor daging kerbau dengan India.

Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian yang ingin penulis paparkan adalah mengenai motivasi Indonesia melakukan kerjasama impor daging kerbau dengan India, yang mulai terjadi pada tahun 2016, dan usaha Indonesia yang ingin meningkatkan kuota eksportnya pada tahun 2016, peningkatan yang terjadi di kuota ekspor CPO Indonesia ke India yang mulai terjadi di awal tahun 2017

II. Pembahasan

Selalu tidak mencukupinya produksi daging dengan permintaan masyarakat membuat Indonesia menjadi ketergantungan dengan mendatangkan daging Impor dari luar negeri Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat menjadi pilihan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan Indonesia akan daging sapi. Akan tetapi, dikarenakan selalu defisitnya Indonesia dalam produksi dagingnya, yang membuat harga daging di pasaran menjadi cukup tinggi untuk jangkauan rata-rata masyarakat Indonesia. Hal ini juga berdampak sama dengan harga daging sapi Impor yang didatangkan Indonesia. Meskipun selalu didatangkannya daging sapi dari luar negeri, hal ini belum juga bisa membuat turunnya harga daging yang ada dipasaran. Diharapkan dengan adanya daging kerbau yang didatangkan dari India, program Impor ini bisa menurunkan harga daging sapi nasional. Dikarenakan harga daging yang lebih murah dan cukup tersedianya stok daging tahunan.

Berdasarkan data dari kementerian perdagangan, total konsumsi daging nasional yang dibutuhkan oleh Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka 651.424 ton, sementara pemenuhan dari produksi lokalnya hanya mencapai angka 441.761 ton, yang tentunya terjadi defisit stok daging di Indonesia sebanyak 209.663 ton yang semuanya dipenuhi dengan daging impor dari negara-negara luar¹⁹.

¹⁹ OpCit, Oke Nurwan, Dipl., Ing., hal 14

Murahnya Daging Kerbau

kenaikan harga pangan yang terus terjadi membuat gerah pemerintah Indonesia. Masalah ini terus terjadi setiap tahunnya, terlebih lagi ketika terjadinya hari keagamaan nasional seperti hari raya dan natal. Keanikan terjadi disebabkan produksi yang ada selalu kurang jika dibandingkan dengan permintaan masyarakat. Selain itu juga terjadi penimbunan bahan pangan, yang akan menyebabkan stok dipasar berkurang drastis, secara otomatis meningkatkan harga kebutuhan tersebut dan para penimbun tersebut akan menjual bahan pangannya pada saat tersebut. Disebabkan oleh hal tersebut selalu dilakukan pasar murah oleh pemerintah untuk menekan harga bahan pokok yang terus melonjak, terutama harga daging yang dari tahun ke tahun selalu naik.

Disebabkan inflasi tahunan yang tidak pernah hilang ini, pemerintah Joko Widodo memerintahkan kabinet menterinya untuk dapat menurunkan harga daging sapi di kalangan masyarakat Indonesia dan mematok angka RP.80.000/Kg, setelah mensurvei ke kedua negara tetangga yaitu Malaysia, dan Singapura pada tahun 2016, yang harga pasaran dagingnya dikisaran angka Rp. 75.000 - Rp. 80.000/ Kg, sementara untuk di Indonesia harga daging selalu berada diatas angka Rp.100.000,- dan terus melonjak naik setiap tahunnya²⁰, dan secara tidak langsung pemerintah Indonesia membatasi masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi daging, yang kebanyakan warga Indonesia keberatan untuk bisa membeli daging dengan tersebut.

Dikarenakan tingginya harga dari sekilo daging sapi, Pemerintah Indonesia melakukan wacana untuk mendatangkan daging kerbau, yang memiliki harga lebih murah ketimbang daging sapi. Kerjasama Impor pun dilakukan dan terpilihlah India sebagai pemasok dari daging kerbau tersebut. BULOG sebagai importir resmi

setelah mendapatkan surat izin dari menteri perdagangan pada September 2016, langsung mendatangkan daging tersebut ke India.

BULOG sendiri mematok harga daging kerbau tersebut dengan harga jika partai besar minimal 50 ton daging kerbau, BULOG mematok harga Rp56.000/kg. Kalau level menengah Rp60.000/kg. Sedangkan, eceran Rp65.000/kg yang nantinya akan dijual ke pasar-pasar tradisional yang ada di Indonesia ataupun juga BULOG menjualnya sendiri di acara pasar murah yang dilakukannya²¹.

Impor Daging Kerbau dari India

Dengan diadakannya kerjasama Impor daging kerbau dengan India, Indonesia mendapatkan satu alternatif daging baru yang berharga lebih murah ketimbang daging sapi lokal maupun impor. Dari Agustus 2016 daging kerbau beku dari India mulai berdatangan, dan memenuhi gudang BULOG pusat sedikit demi sedikit. Berikut adalah tabel mengenai tibanya daging kerbau beku dari India ke Indonesia dari bulan Agustus 2016 – 2017.

Tabel 1.2 Impor Daging Kerbau Dari India Agu 2016 – Feb 2017

	Berat (KG)	Nilai CIF (US\$)
Agustus	364.000	1.274.000
September	6.429.976	22.504.916
Oktober	3.097.982	11.037.757
November	7.000.000	25.200.000
Desember	22.632.400	81.446.400
Januari	15.568.000	56.044.800
Februari	2.968.000	10.684.800
Total	58.060.358	208.192.673

Sumber: Data olahan Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Agustus 2016 - Februari 2017, Badan Pusat Statistik Indonesia, pada 25 Juli 2017

²⁰ <http://bisnis.liputan6.com/read/2535093/top-3-alasan-presiden-jokowi-ingin-harga-daging-rp-80-ribuk> diakses pada 7 April 2017, Pukul 04.04 WIB

²¹ <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2016090212>

5612-92-155648/perum-bulog-kelompokkan-harga-daging-kerbau-sesuai-distribusi/ diakses pada 7 April 2017, Pukul 21.03 WIB

Dari Tabel diatas disajikan mengenai total ekspor daging kerbau yang dilakukan oleh Indonesia dari India dengan total akhir pada bulan Februari 2017 total impor yang dilakukan oleh Indonesia mencapai angka 58.060.358 kg atau kurang dari setengah yang diharapkan dari total 100 juta ton rencana sebelumnya. Dan dengan nilai impor sebanyak US\$ 208.192.673.

Proses Kerjasama Impor Daging Kerbau dengan India

Pemerintah Indonesia sendiri dalam hal ini menteri pertanian Amran Sulaiman dan menteri perdagangan Enggartiasto Lukita sendiri telah melakukan sebuah pertemuan tertutup dimana Indonesia menunjuk BULOG sebagai Importir yang akan melaksanakan impor daging kerbau tersebut dari India, selain itu juga pada pertemuan tersebut membahas untuk terus melakukan hubungan baik pada negara-negara dengan potensi ekspor Indonesia yang nantinya dengan terus meningkatkan hubungan baik dengan contohnya melakukan perdagangan negara India. India sendiri dengan eratnya hubungan antara Indonesia dan India akan bisa meningkatkan impor komoditi Indonesia kedalam negaranya²².

Selain itu juga dari pihak India sendiri, CII (*Confederation of India Industry*) telah datang ke Indonesia dengan rencana tinggal selama 2 hari pada tanggal 18-19 Juli 2016. Kunjungan mereka ini bertujuan untuk menguatkan hubungan ekonomi diantara kedua negara Indonesia dan India. Berdasarkan dari ketua CII, kunjungan CII ke Indonesia ini tidak hanya membahas mengenai investasi India di Indonesia, tetapi juga membahas mengenai investasi Indonesia di India, dengan kata lain pada pertemuan ini membahas bagaimana supaya agar kedua negara bisa menguatkan

hubungan ekonomi kedua negara dengan cara terus meningkatkan ekspor impornya ke masing-masing negara²³.

BULOG ditunjuk sebagai lembaga yang melakukan kontrak dengan India dalam pengadaan daging kerbau beku tersebut. BULOG datang membahas ke India untuk membahas mengenai impor yang akan dilakukan oleh Indonesia dengan India dalam komoditi daging kerbau

Surat izin impor telah dikeluarkan oleh Kemendagri pada tanggal 27 September dan akan berakhir pada tanggal 31 Maret dengan nomor 04.PI-52.16.0482 dengan target Impor sebanyak 100.000 ton yang harus terealisasi dalam 2 tahap, 70.000 ton dari September 2016 sampai dengan Desember 2016, dan sisanya pada tahun 2017 yang akan dipenuhi sebelum masuknya bulan puasa dimana kebutuhan akan daging selalu kurang dan akhirnya timbul inflasi harga bahan pokok yang menyebabkan naiknya seluruh harga bahan pokok yang akan memberatkan seluruh masyarakat Indonesia. Namun pada akhir 2016 kuota Impor yang ditetapkan belum terealisasi oleh BULOG, hingga Desember 2016 BULOG baru bisa mendatangkan sebanyak 39.524 ton²⁴.

Daging kerbau impor ini sendiri tiba ke Indonesia mulai bulan September 2016 yang akan disimpan di gudang BULOG Jakarta Pusat, yang kemudian akan disebar ke seluruh cabang BULOG yang ada di Indonesia²⁵.

Dengan dilaksanakannya impor daging kerbau dari India, Indonesia selain dari bisa memenuhi kebutuhan konsumsi daging masyarakatnya, kerjasama ini juga merupakan salah satu cara dari Indonesia untuk meningkatkan kuota ekspor CPO nya ke India, seperti yang diketahui Indonesia

²² <https://kumparan.com/dewi-rachmat-k/mentan-dan-mendag-sepakat-impor-daging-dari-meksiko-hingga-spanjol> diakses pada 27 Juli 2017, pukul 6.56 WIB

²³ <https://defence.pk/pdf/threads/indias-top-ceos-visit-indonesia-to-boost-business->

relationship.440848/ diakses pada 8 Agustus 2016, pukul 7.17 WIB

²⁴ OpCit, **Oke Nurwan, Dipl., Ing.,**

²⁵ <http://www.bulog.co.id/bisnisidaging.php> diakses pada tanggal 4 April 2017, Pukul 00.31 WIB

sendiri merupakan eksportir CPO terbesar di dunia

Minyak kelapa sawit atau CPO merupakan sebuah minyak yang dihasilkan dari proses pengolahan buah kelapa sawit. Minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya.

Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar. Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit seperti produk makanan dan kosmetik. Sementara itu, pemerintah di berbagai negara sedang mendukung pemakaian biofuel

Indonesia sebagai negara agraris merupakan salah satu penghasil terbesar dari minyak kelapa sawit atau yang lebih dikenal dengan CPO. Direktur Jendral Perkebunan Departemen Pertanian Akmad Mangga Barani mengatakan, Indonesia merupakan negara terbesar produsen kelapa sawit di dunia, dengan perkebunan kelapa sawit secara nasional di tahun 2008 memiliki areal seluas 7 juta hektare, dengan produksi 19,2 juta ton, dan yang paling mendekati produksi minyak kelapa sawit negara kita adalah Malaysia, dengan kisaran 17,7 juta ton²⁶.

Sebagai negara yang merupakan produsen dan eksportir terbesar dalam komoditi CPO, Indonesia bergantung kepada produk ini untuk bisa meningkatkan pendapatan negaranya dalam hal ekspor impor. Oleh karena itu, Indonesia berupaya untuk terus meningkatkan produksi dari negaranya.

Indonesia terus meningkatkan produksi dari minyak kelapa sawitnya dengan cara terus meningkatkan area dari lahan untuk penanaman kelapa sawit tersebut, angka yang terus meningkat dari tahun 2010 sampai 2015 luas area lahan untuk kelapa sawit ini meningkat sebanyak lebih kurang 75% dari 8,55 juta Ha menjadi 11,31 juta Ha di tahun 2015. Dilihat dari terus ditambahnya lahan untuk produksi dari kelapa sawit, Indonesia berupaya dengan serius agar komoditi dari kelapa sawit yaitu CPO bisa menjadi komoditi utama dari sektor ekspor oleh Indonesia. Selain terus bertambahnya lahan untuk produksi kelapa sawit, produksi dari CPO sendiri terus meningkat dari tahun ketahun dengan tidak pernah terjadinya penurunan dalam prosesnya. Dengan jumlah produksi dari tahun 2010 sebesar 22,5 juta ton dan terus meningkat sampai dengan tahun 2015 yang jumlah produksinya mencapai angka 31,29 juta ton. Sementara untuk konsumsi dalam negeri sendiri, Indonesia tidak banyak mengkonsumsi produk CPO nya bisa kita lihat dari tabel diatas bahwa untuk konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan angka konsumsi mencapai 6,21 juta ton, dan konsumsi terendah terjadi di tahun 2015 dengan jumlah konsumsi sebanyak 4,82 juta ton sementara sisanya diekspor ke negara-negara yang telah bekerjasama dengan Indonesia. Dilihat dari rangkuman diatas bisa disimpulkan bahwa Indonesia terus berupaya dengan giat untuk meningkatkan produksinya untuk bisa melakukan ekspor sebanyak-banyaknya.

Dikarenakan banyaknya kebutuhan banyak negara dalam produk CPO ini,

²⁶
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/1075/Indonesia>

-Produsen-Kelapa-Sawit-Terbesar diakses pada tanggal 18 Juli 2017, pukul 19.15

Indonesia menjadikannya sebagai daya tarik bagi dunia luar, dengan cara memproduksi CPO ini dan menjadikannya sebagai komoditi utama Indonesia dalam bidang ekspor di sektor nonmigas. Indonesia sebagai negara yang agraris memfokuskan negaranya untuk memproduksi CPO tersebut, yang bisa dilihat sendiri dengan banyaknya kebun sawit yang berada di daerah Sumatra dan Kalimantan. Berdasarkan data dari kementerian pertanian Indonesia merupakan negara dengan penghasil CPO terbesar di dunia dengan jumlah produksi pada tahun 2015 dengan angka 31.2 Juta ton, dengan saingan terdekatnya adalah Malaysia dengan jumlah produksi 19,2 Juta ton.²⁷

Peningkatan Harga CPO di awal tahun 2017

Berbicara mengenai harga dari sebuah barang, bisa dipastikan bahwa harga sebuah komoditi tidak pernah tetap, atau dengan istilah ekonominya adalah fluktuatif. Banyak penyebab yang menjadikan harga dari sebuah barang tidak pernah tetap, contohnya seperti kelangkaan barang, terlalu banyaknya barang, banyaknya peminat, dan tidak adanya peminat. Dengan langakanya barang orang-orang yang akan menjual barang tersebut tentu akan menaikkan harga dari barang dagangannya dengan alasan barang tersebut susah untuk didapatkan, begitu pula dengan terlalu banyaknya barang yang ada, banyaknya barang tersebut akan membuat mudahnya barang tersebut untuk dijumpai di pasaran sehingga penjual akan mengurangi harga dari barangnya untuk bisa bersaing dengan penjual lainnya, begitu pula halnya dengan banyaknya peminat dari barang tersebut akan meningkatkan harganya dan sebaliknya apabila tidak

diminati harga akan jauh turun untuk menghabiskan dagangan si penjual.

Untuk CPO sendiri banyak penyebab yang membuat harga dari CPO ini menjadi tidak tetap. Untuk harga Cpo sendiri, pernah mencapai titik terendah pada tahun 2015 yang mencapai angka US\$ 584/ton yang turun dari 821 per ton pada 2014, atau turun sekitar 30 persen.²⁸ Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan turunnya harga dari minyak CPO:²⁹

- Turunnya harga minyak bumi secara global
Harga minyak dunia yang pada tahun 2015 mencapai angka US\$ 50/barel yang merupakan angka terendah yang pernah tercatat, padahal tahun lalu angka dari penjualan dari minyak bumi sendiri mencapai angka US\$ 110/ barel.³⁰ Menurunnya harga minyak bumi ini menjadi penyebab turunnya harga dari minyak CPO dikarenakan harga minyak CPO terkena ambas dari jatuhnya harga minyak bumi.
- Menurunnya permintaan dari negara Importir
Menurunnya permintaan CPO dari negara-negara importir juga merupakan salah satu penyebab jatuhnya harga dari CPO. Negara-negara importir seperti yang berada di benua Eropa dan Timur tengah menurunkan permintaan untuk CPO ini sebesar 6% dan 14% hal ini disebabkan karena, negara-negara yang berada di benua tersebut berupaya untuk mengalihkan penggunaan CPO dinegaranya dengan minyak nabati lain seperti kedelai.
- Kelebihan pasokan minyak nabati

²⁷

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/839> diakses pada tanggal 20 Juli 2017, pukul 16.24

²⁸<http://ekonomi.kompas.com/read/2015/11/26/125305726/Harga.CPO.Anjlok.Sepanjang.2015.Ini.Penyebabnya> diakses pada 6 Agustus 2017, pukul 19.49 WIB

²⁹ Ibid,

³⁰

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/01/150107_bisnis_minyak_harga diakses pada 6 Agustus 2017, pukul 19.59 WIB

Kelebihan pasokan minyak nabati ini, maksudnya banyak pasokan minyak nabati yang dihasilkan oleh negara-negara lain, tidak hanya dari kelapa sawit, akan tetapi juga dari kedelai, dan biji bunga matahari.

- Beralih ke pasokan minyak nabati lain

Dikarenakan banyaknya minyak nabati lain yang tersedia, banyak negara yang mengalihkan konsumsi masyarakatnya dari minyak kelapa sawit menjadi minyak nabati yang baru.

- Lemahnya Program mandatori biodiesel

Program mandatori biodiesel ini adalah program dimana pemerintah berupaya untuk menggunakan hasil dari minyak nabatinya, dalam hal Indonesia, Minyak CPO ke penggunaan industri, tidak hanya dalam penggunaan makanan, dan kosmetik. Belum efektifnya Indonesia dalam program biodiesel ini juga menyebabkan lemahnya harga CPO. Akan tetapi apabila Indonesia telah secara efektif bisa memanfaatkan CPO negaranya menjadi bahan biodiesel hal ini bisa menjadi nilai positif yang akan menguatkan harga CPO di pasaran dunia.

Akan tetapi menurut GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) akan terjadi peningkatan dalam harga sawit ini, harga CPO pada tahun 2017 sebesar US\$ 680-690 per ton pada semester pertama dan kembali turun disemester kedua dikarenakan telah terjadinya puncak panen dari kelapa sawit ini. Harga tersebut meningkat dibandingkan bulan Januari-Oktober 2016 yang hanya sebesar US\$ 660 per ton. Kenaikan harga CPO tahun depan, selain karena suplai yang masih terbatas, juga ditopang oleh program mandatori

biodiesel dari B20 menjadi B30 tahun depan. Dua faktor ini menjadi blessing bagi pelaku usaha sawit di tengah masih lemahnya permintaan CPO dari pasar dunia.³¹ Dengan naiknya harga dari CPO ini, Indonesia berupaya sebaik-baiknya memanfaatkan kesempatan ini dengan cara mengeksport sebanyak-banyaknya CPO ke negara tujuan ekspornya.

Peningkatan Ekspor CPO Indonesia Pasca Kerjasama Impor Daging Kerbau dengan India.

Dengan dimulainya Impor daging kerbau ke Indonesia dari India, Indonesia juga mencoba mendapatkan keuntungan dari kegiatan impor daging kerbau ini dengan India selain mendapatkan pasokan daging murah untuk negaranya, dan keuntungan tersebut berhasil didapatkan Indonesia dalam bentuk Indonesia bisa meningkatkan kuota produksinya ke India, yang menjadikan India naik menjadi 3 besar negara tujuan ekspor Indonesia dalam sektor nonmigas berikut adalah tabel yang menunjukkan mengingkatnya kuota ekspor Indonesia ke India dalam komoditi CPO.

Tabel 1.3 Perkembangan Ekspor CPO ke India Pasca Impor Daging Kerbau dari India

Ekspor Ke India			
	Jan-Apr 2016	2016	Jan-Apr 2017
(K G)	1.698.953 .615	5.422.069 .318	2.279.095 .816
(US \$)	976.143.9 69	3.448.221 .851	1.628.287 .514

Sumber: Data diambil dan Diolah dari Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor, Menurut Kelompok Komoditi dan Negara, Desember 2016 & April 2017, pada 27 Juli 2017

Dilihat dari tabel diatas yang memfokuskan mengenai ekspor CPO Indonesia ke India bisa disimpulkan bahwa

³¹ <https://finance.detik.com/industri/3355031/gapki-prediksi-harga-cpo-semester-i-2017-naik-rata-rata->

us-690ton diakses pada 6 Agustus 2017, pukul 20.18 WIB

CPO adalah komoditi dengan nilai ekspor terbesar Indonesia ke India dalam sektor nonmigas. Dengan total ekspor CPO ke India mencapai nilai US\$ 3.448.221.851 dengan berat mencapai angka 5.422.069.318 KG. Dan tabel dibawah menjelaskan mengai total eksor CPO Indonesia ke seluruh negara tujuan.

Tabel 1.4 Total Ekspor CPO Indonesia ke Seluruh Negara Tujuan

Total Ekspor CPO Indonesia			
	Jan-Apr 2016	2016	Jan-Apr 2017
(K G)	7.868.119 .824	24.060.00 0.435	9.327.356 .149
(US \$)	4.605.088 .063	15.965.06 3.933	7.078.257 .996

Sumber: Data diambil dan Diolah dari Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor, Menurut Kelompok Komoditi dan Negara, Desember 2016 & April 2017, pada 27 Juli 2017

Dari data tabel diatas bisa dilihat peningkatan yang terjadi dalam ekspor CPO ke India, pada tahun 2016 jumlah ekspor Indonesia mencapai berat 5.422.069.318 Kg dengan nilai US\$ 3.448.221.851 dengan total keseluruhan pada ekspor CPO pada tahun tersebut mencapai berat 24.060.000.435 Kg dengan nilai US\$ 15.965.063.933. dilihat dari perbandingannya India berperan penting dalam ekspor CPO dimana India menyumbang sekitar 22% dari total pendapatan yang dihasilkan dari ekspor CPO. Sementara untuk peningkatan ekspor CPO ke India pasca impor daging kerbau bisa kita lihat dari perbandingan antara jumlah ekspor daging kerbau dari Januari sampai April tahun 2016 dan 2017. Pada Januari sampai dengan April tahun 2016 nilai yang diterima oleh Indonesia dari ekspor CPO ke India berada pada angka US\$ 976.143.969 dan angka itu naik dengan tajam, semenjak dilakukannya kerjasama impor daging kerbau dengan India yang mencapai angka US\$ 1.628.287.514 atau naik 60% dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Tidak hanya hal itu, jika pergerakan ekspor Indonesia terus berada di level yang sama Indonesia diperkirakan akan mendapatkan US\$ 4.884.862.542 dari kerjasama ekspor CPO dengan India atau naik dari pendapatan tahun lalu dari ekspor CPO dengan India dengan persentase mencapai US\$ 3.448.221.851 yang naik sebanyak 71%, hal tersebut bisa terjadi dengan syarat perdagangan ekspor Indonesia tetap stagnan dan tidak berubah dari bulan ke bulan dengan pendapatan perbulan didapatkan dari rata-rata pendapatan dari bulan Januari sampai dengan April 2017 dengan nilai US\$ 407.071.879.

III. Simpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan bahwa motivasi Indonesia melakukan kerjasama Impor daging kerbau dengan India dapat dibagi menjadi 2 faktor utama yaitu faktor internalnya dan kedua merupakan faktor eksternal. Untuk faktor internalnya adalah murahnya daging kerbau yang di impor dari India yang bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Indonesia, selain itu juga Indonesia bisa mencoba menurunkan harga daging sapi yang lumayan tinggi dikalangan masyarakat Indonesia.

Selalu defisitnya stok daging nasional disebabkan karena produksi lokal masih belum bisa memenuhi kebutuhan produksi nasional, dikarenakan hal tersebut Indonesia menjadi bergantung dengan melakukan ekspor daging sapi dari Australia, Amerika, Selandia Baru, dan beberapa negara lainnya. Pada tahun 2016 kebutuhan daging Indonesia mencapai angka 651.424 ton, sementara pemenuhan dari produksi lokalnya hanya mencapai angka 441.761 ton, yang tentunya terjadi defisit stok daging di Indonesia sebanyak 209.663 ton yang semuanya dipenuhi dengan daging impor.

Selain dengan selalu bergantungnya Indonesia kepada produksi ekspor luar negeri untuk memenuhi kuota daging nasionalnya, yang secara tidak langsung

membuat harga daging sapi di Indonesia menjadi sangat melambung. Harga tertinggi yang pernah tercatat mencapai angka Rp.150.000/kg dipasar harian warga. Tingginya harga ini disebabkan Indonesia masih belum bisa memenuhi kuota permintaan akan daging masyarakatnya kemudian sedangkan dalam produksinya sangat jauh tertinggal sehingga bergantung dengan negara luar untuk membantu memenuhi stok dagingnya.

Setelah dikeluarkannya surat izin impor dengan nomor 04 .PI -52 16.0482, pada September 2016, BULOG sebagai Importir utama langsung mendatangkan daging kerbau dari India tersebut. Pada bulan tersebut juga BULOG langsung mendatangkan sebanyak 9500 ton daging kerbau dari India. Pemerintah sendiri menargetkan untuk tahun 2016 BULOG harus mendatangkan sebanyak 70.000 ton daging kerbau dari India dan baru terealisasi pada Desember 2016 sebanyak 39.524 ton. Namun pada realisasinya pada sampai dengan bulan Februari tahun 2017 total impor yang dilakukan oleh Indonesia mencapai angka 58.060.358 kg atau kurang dari setengah yang diharapkan dari total 100 juta ton rencana sebelumnya, dengan nilai impor sebanyak US\$ 208.192.673.

Selain murahnya harga daging kerbau dari India, dan faktor eksternal yang mendorong Indonesia untuk melakukan kerjasama Impor daging kerbau dari India yaitu Indonesia ingin meningkatkan kuota ekspor komoditi utamanya yakni CPO, India sebagai negara pengimpor terbesar CPO didunia merupakan salah satu mitra kerjasama Indonesia yang terbesar dalam komoditi ini, selain itu diperkirakan akan meningkatnya harga CPO juga mendorong Indonesia untuk lebih gencar melakukan hubungan kerjasama dengan India, daam hal ini mengimpor daging kerbau dari India, peningkatan CPO sendiri naik sebanyak 60% atau dengan angka US\$ 1.628.287.514 yang pada tahun lalu hanya mencapai nilai angka US\$ 976.143.969, diperkirakan Indonesia akan mendapatkan US\$ 4.884.862.542, dengan syarat perdagangan

ekspor Indonesia tetap stagnan dan tidak berubah dari bulan ke bulan dengan pendapatan perbulan didapatkan dari rata-rata pendapatan dari bulan Januari sampai dengan April 2017 dengan nilai US\$ 407.071.879.

Jadi, dengan dilakukannya Impor daging kerbau dari India, penulis menyimpulkan ada dua faktor utama yang mendorong Indonesia untuk melakukan transaksi tersebut. Pertama Indonesia sebagai negara yang belum bisa memenuhi kebutuhan dalam negerinya yang dalam hal ini produk daging sapi menyebabkan tingginya harga daging sapi di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga Indonesia berinisiatif untuk melakukan impor daging jenis kerbau yang jauh lebih murah ketimbang dengan daging sapi. Selain hal tersebut Indonesia juga bisa meningkatkan komoditi ekspornya yakni CPO atau Crude Palm Oil, yang menyebabkan India menjadi negara tujuan utama ekspor Indonesia ke tiga dalam sektor nonmigas, yang menggeser Jepang pada posisi tersebut. Pada akhirnya kegiatan impor daging kerbau dari India ini merupakan sebuah peluang yang diambil oleh Indonesia dan mendapatkan hasil dengan keuntungan bagi kedua belah pihak. Indonesia mendapatkan pasokan daging dan bisa meningkatkan kuota ekspor CPOnya ke India, dan India bisa mengimpor produk daging kerbaunya ke Indonesia dan juga kebutuhan dalam negerinya akan CPO menjadi terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor, September, Badan Pusat Statistik, 2016,
- Edy Wijayanto, "DEFISIT KEBUTUHAN DAGING SAPI NASIONAL 2016 MENINGKAT" diakses dari <http://www.sapibagus.com/2015/12/19/defisit-kebutuhan-daging-sapi-nasional-2016-meningkat/> diakses pada 10 Mei 2017, pukul 3.17 WIB
- Idris Rusadi Putra, "Harga daging sapi lokal tembus Rp 150.000, impor cuma Rp

- 100.000/Kg” diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/harga-daging-sapi-lokal-tembus-rp-150000-impor-cuma-rp-100000kg.html> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, pukul 17.40 WIB
- Jafar M. Sidik, Indonesia, “Mitra Dagang Terbesar kedua Indonesia” diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/324588/indonesia-mitra-dagang-terbesar-kedua-india> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, pukul 14.38 WIB
- Larry, Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo-liberalism, Oxford, 2001
- Media Indonesia, “Indonesia Produsen Kelapa Sawit Terbesar”, diakses dari <http://www.kemenerin.go.id/artikel/1075/Indonesia-Produsen-Kelapa-Sawit-Terbesar> Pada 20 Juli 2017. Pukul 20.21 WIB
- Mohtar Mas’oed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta, 1990
- Oke Nurwan, Dipl., Ing., “Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi terhadap importasi zona based dan kelembagaannya”, Hotel Ibis Cawang, 24 Februari 2017.
- Safyra Primadhyta, “India Gusur Jepang jadi Negara Tujuan Ekspor Terbesar RI” diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170315133814-92-200283/india-gusur-jepang-jadi-negara-tujuan-ekspor-terbesar-ri/> pada tanggal 23 Juli 2017, pukul 21.56 WIB
- Satya Dev Gupta, *Comparative Advantage and Competitive Advantage: An Economics Perspective and a Synthesis*, diakses dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjA_qqkazUAhUGmpQKHR1TCYwQFgg1MAE&url=http%3A%2F%2Feconomics.ca%2F2009%2Fpapers%2F0534.pdf&usg=AFQjCNHKILgeh2ECtNDoadDSNU9k1EHQWQ&sig2=kHuv80kGCX3kjRYGmvyZag pada 4 Mei 2017, Pukul 01.01 WIB
- World Beef Exports: India Takes Lead in 2012, United States Departement of Agriculture, April, 2012
- Yessi Olivia, 2013. “*Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*”. Jurnal Hubungan Internasional “Transnasional”. Vol.5, No.1
- Yuliyana Fauzi, “Pemerintah Kembali Buka Keran Impor Daging Kerbau India” diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160913144040-92-157933/pemerintah-kembali-buka-keran-impor-daging-kerbau-india/> diakses pada tanggal 1 Januari 2017, Pukul 17.44 WIB